

REPORTER

Kesabaran Tanpa Batas Seorang Ibu Dampingi Anaknya yang ODE

Subhan Riyadi - SULSEL.REPORTER.CO.ID

Mar 10, 2022 - 19:12



Foto: Eka Suharwati

Makassar-Kisah nyata ini datang dari perjuangan seorang ibu hebat. Dikatakan hebat karena, sebut saja namanya Eka Suharwati, begitu sabar merawat anaknya yang Epilepsi biasa disebut Orang Dengan Epilepsi (ODE).

Setelah meminta izin dari pemilik akun, gayung pun bersambut, ibu Eka dengan senang hati mengizinkan untuk dipublikasi dalam media online ini. Sebagai salah satu anggota komunitas KEI.

Berikut tulisan inspirasi di akun milik Eka Suharwati di medsos Komunitas Epilepsi Indonesia, "Masih berjuang sejak November 2007 hingga kini November 2021, mulai dari 1 macam jenis obat, menjadi 14 macam obat hingga kini menjadi 1 jenis obat kembali, dari yang awalnya saat bayi tidak apa-apa hingga kejang hebat dan mengalami stroke, tics, koma, hilang all memori lalu kini kembali seperti semula," ungkapnya.

Tulisnya lagi, dan itu bukan hal yang mudah dijalani, sungguh, butuh proses yang amat panjang.

"Saya pun dulu selalu bertanya pada dokter, apakah anak saya bisa sembuh ngga Dok ? Keluarga tidak ada yang epilepsi, kenapa anak saya bisa epilepsi Dok? Itu pertanyaan yang selalu saya tanyakan di awal-awal mengetahui anak saya di vonis epilepsi, apalagi saya dulu tinggal di desa, dan sangat awam tentang apa sakit epilepsi itu, ditambah hanya punya handphone jadul nggak bisa untuk internetan, jauh dari orang tua serta sanak saudara, semakin lengkap sudah sedihnya perasaanmu saat itu," urai Eka penuh tanya.

Lanjutnya, berawal dari bulan November 2007, 10 hari setelah campak tiba-tiba tengah malam anak saya demam, saat itu usianya 10 bulan, tak ada suami karena beliau dinas malam, jam 2.00 dini hari, saya teriak-teriak diteras meminta pertolongan tetangga sambil menggendong bayiku yang kejang dan sudah membiru, panik takut kalau-kalau ia tiada, untunglah tetanggaku berdatangan dan kami di bawa ke RS, dokter bilang ga apa-apa bayi biasa kejang jika demam.

Ujarnya lagi, pada Desember 2007 anak saya kejang kembali padahal ia tidak demam, tapi ia tersedak makanan disaat saya menyuapinya, lalu dokter menyarankan EEG dan alhasil ia divonis epilepsi.

"Menolak, tak percaya itulah yang saat itu saya alami, banyak pertanyaan yang tidak bisa dijawab dokter hingga akhirnya saya "pasrah" menerima semua itu sebagai "ujian" dan berusaha sebaik mungkin merawat si buah hati," tanya Eka.

"Bayiku diberikan Dilantin oleh dokter spesialis anak, lalu di awal tahun 2009 saya berganti dokter ke spesialis dokter syaraf anak (beda Rumah Sakit). Dilantin dihentikan dan diganti dengan Trileptal dosis 0.5 ml, tapi karena hampir tiap bulan kejang, obat ditambah lagi dengan Depakene dosis 0.5 ml, tapi tak ada hasil maksimal, kejang terus berulang ngga perduli pagi, siang, sore bahkan tengah malam, lalu ditambah lagi dengan Topamax Sprinkle.

Entah, sudah berapa ratus kali anakku kejang kata ibu Eka, sampai pada bulan Agustus 2015 kejang berulang-ulang dalam kurung waktu 1 jam, kejang sebanyak 14 kali, 1 detik sadar lalu bermenit- menit kejang, sepanjang perjalanan ke Rumah Sakit tak terhitung berapa kali kejang dipangkuan.

Hingga akhirnya ia dinyatakan koma, saat itulah 14 macam obat diberikan padanya, namun tak ada respon sama sekali, Lekosit saat itu 38.000 sampai

akhirnya dokter "angkat tangan" dan mengatakan "maaf bu, jika sampai besok pagi belum ada kemajuan terpaksa diambil sumsum tulang belakangnya".

"Inilah, titik dimana saya benar-benar pasrah, hingga terucap kata " Ya Allah jika Engkau mau mengambil anakku maka ambillah, tapi jika Engkau masih memberiku kesempatan untuk merawatnya, maka berikanlah keajaiban untuknya," ungkapnya haru.